

PERAN ORANGTUA DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI ANAK UNTUK SEKOLAH MINGGU DI ERA SOCIETY 5.0

Hesty Rolis Anabertus¹; Mendel Yefrichen Tabun²; Elkana Yehezkiel Pasaribu³; Ruth Judica Siahna⁴
STT Ekumene Jakarta, Indonesia¹⁻⁴
Korespondensi: hestyrolis@gmail.com

Dikirim: 20 Mei 2023

Diperbaiki: 16 Juni 2023

Diterima: 16 Juni 2023

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui permasalahan yang terjadi pada anak sekolah minggu dan bagaimana peran orang tua untuk meningkatkan motivasi anak mengikuti kegiatan sekolah minggu di era society 5.0 sebab di era society 5.0 sebagian kehidupan masyarakat dipengaruhi oleh teknologi. Hal ini haruslah menjadi perhatian dari orang tua Kristen terhadap pertumbuhan rohani anak. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif melalui metode penelitian kualitatif yang tujuannya untuk memperoleh hasil yang valid dan diakui. Dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya adalah mendapatkan wawasan tentang fenomena yang sedang diteliti. Metode tersebut meliputi pengumpulan data melalui pengamatan, dan analisis dokumen, dengan tujuan untuk memahami konteks dari fenomena yang diteliti. Terdapat hasil dalam penelitian ini adalah orang tua memiliki peran dalam memberikan pemahaman, motivasi, dan keteladanan kepada anak terkait pentingnya sekolah minggu, karena hal ini memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan keyakinan dan praktik keagamaan anak-anak.

Kata kunci: era society 5.0; motivasi; orangtua; Sekolah Minggu

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the problems that occur in Sunday school children and how the role of parents to increase children's motivation to participate in Sunday school activities in the era of society 5.0 because in the era of society 5.0 some people's lives are influenced by technology. This should be the concern of Christian parents for the spiritual growth of children. Researchers use a descriptive approach through qualitative research methods whose aim is to obtain valid and recognized results. In qualitative research, the main focus is on gaining insight into the phenomenon under study. These methods include data collection through observation, and document analysis, with the aim of understanding the context of the phenomenon under study. The result of this study is that

parents have a role in providing understanding, motivation, and example to children regarding the importance of Sunday school, because this has a significant impact on the formation of children's religious beliefs and practices.

Keywords: motivation; parents; Sunday School; the era of society 5.0

PENDAHULUAN

Konsep dalam sekolah minggu sama seperti sekolah pada umumnya seperti adanya guru yang mengajar. Dalam sekolah minggu, guru bukan mengajarkan tentang ilmu pengetahuan secara umum, namun guru lebih berfokus untuk mengajarkan atau menanamkan tentang kebenaran Firman Tuhan yang bertujuan untuk perkembangan iman anak dan dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus Kristus. Maka sekolah minggu memerlukan orang yang mampu mendidik anak-anak, agar proses dari perkembangan iman seorang anak sekolah minggu dapat berkembang dan berjalan dengan baik (Gule dkk., 2023). Itu sebabnya sekolah minggu sangatlah penting bagi umat Kristen terutama orang tua karena dapat membantu mendidik dan menumbuhkan nilai-nilai kristiani untuk kehidupan anak sejak usia dini.

Namun tidak dapat dipungkiri, sekolah minggu sedang menghadapi tantangan yang kompleks. Dimana anak-anak tergerak buat datang beribadah karena minat, motivasi, keterlibatan, dan kebutuhannya. Adanya minat dan motivasi seorang anak dapat terbentuk oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor internal tersebut terdapat dari dalam, sementara itu faktor eksternal dipengaruhi dari luar yaitu orang-orang sekitar atau lingkungan. Dalam faktor internal, apabila anak memiliki ketertarikan dan senang tentu ia akan tetap datang ibadah sekolah. Namun apabila anak-anak mulai merasa bosan, ia akan melakukan kegiatan lain atau bermain gadget (PASARIBU, 2020). Ini dikarenakan anak-anak sudah pintar dalam menggunakan gadget sesuai dengan survei databoks.co.id yang dikutip oleh Silvy dan kawan-kawan bahwa bayi di bawah satu tahun yang menggunakan gadget sebanyak 29%, anak balita usia 1-4 tahun sebanyak 25,9%, serta anak prasekolah dari 5-6 tahun mencapai 47,7% (Lasurital dkk., 2022). Hal ini menunjukkan anak akan sulit untuk melepaskan dirinya dari gadget bahkan anak dapat menangis, marah, rewel dan lain sebagainya jika dipisahkan dari gadgetnya (Kania, 2018).

Selain itu, ada faktor eksternal yang disebabkan oleh lingkungan sekitar contohnya keluarga, teman, guru atau perkembangan zaman yang semakin modern yang semakin mempengaruhi kehidupan generasi muda. Dimana perkembangan dunia hiburan melalui berbagai media semakin diminati oleh anak. Selain itu pengaruh narkoba yang semakin

meluas menyebar ke anak-anak sekolah dasar dengan berbagai cara seperti menyuntikkan zat yang mengandung narkoba ke dalam makanan atau minuman, permen yang biasa dimakan anak-anak. Tuntutan yang tinggi terhadap kemampuan belajar dan akademik menambah beban anak-anak. Kenyataan ini menunjukkan bahwa anak-anak membutuhkan harapan nyata untuk mereka dapat bertahan (Pattinama, 2019). Disinilah peran orang tua sangat diperlukan untuk mendorong anak-anak mempersiapkan diri secara rohani menghadapi tantangan yang ada di depan.

Menurut penelitian yang Eva Agnes lakukan berjudul peran dari orang tua sebagai motivator anak untuk sekolah Minggu yang diterbitkan tahun 2019, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa orang tua hanya memberikan motivasi eksternal, bukan motivasi internal kepada anak-anaknya. Jika bentuk lahirnya pemberian hanya untuk memberikan sebuah dorongan atau semangat bagi anak, menegur bahkan memberikan nasehat saat anak berbuat kesalahan, serta mendukung anak supaya memahami bakat dan minatnya. Pada saat yang sama, motivasi internal juga diperlukan karena dapat menjadi semacam dorongan bagi anak itu sendiri, yang dibentuk oleh orang tua untuk anak tersebut. Serta keteladanan yang sangat penting bagi anak-anak (Agnes, 2019).

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Abraham Tefbana dengan judul peran orangtua sebagai seorang pendidik keagamaan anak berdasarkan Ulangan 6:4-9 pada era revolusi 4.0 (tinjauan teologis dan pedagogis dalam pendidikan agama Kristen) yang diterbitkan tahun 2021. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa orang tua berperan untuk menjadi pendidik dalam hal spiritual bagi anak-anak pada era revolusi industri 4.0. Para orang tua generasi milenial dituntut untuk kreatif dan inovatif di era komunikasi berbasis digital dalam bentuk seperti film-film animasi rohani dan film-film kartun rohani yang menarik minat dan perhatian anak-anak untuk belajar firman Tuhan sesuai tuntutan perkembangan zaman sesuai dengan Ulangan 6:4-9 (Tefbana, 2021).

Pada era society 5.0 perkembangan teknologi sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat, maka daripada itu dalam penulisan artikel ini peneliti hendak ingin mendeskripsikan bagaimana peran orang tua untuk memotivasi anak-anak mengikuti sekolah minggu di era Society 5.0. Dengan memperhatikan riset pendahuluan dan penelitian sebelumnya, tujuan khususnya adalah: Menggali implikasi dan tantangan dari era Society 5.0 terhadap partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan seperti sekolah Minggu, mempelajari sejarah dan perkembangan sekolah Minggu sebagai landasan untuk memahami peran pentingnya dalam komunitas keagamaan, mendalami peran sekolah Minggu di bawah

naungan gereja dan bagaimana hal ini memengaruhi peran orang tua, menyelidiki peran kritis orang tua dalam mendukung dan meningkatkan motivasi anak-anak untuk terlibat aktif dalam sekolah Minggu di era Society 5.0. Melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian ini, diharapkan penelitian ini akan mengisi kesenjangan pengetahuan yang ada dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang tua dapat menjadi agen perubahan dalam membawa anak-anak lebih dekat dengan kegiatan keagamaan di era digital yang semakin maju ini.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang menurut Sugiyono merupakan jenis penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme dengan kondisi objek menjadi eksperimen serta peneliti sebagai alat kunci penelitian. Teknik pengumpulan datanya secara simultan, sedangkan analisis data bersifat induktif serta hasil dari penelitian ini menekankan pada implikasinya daripada generalisasi (Sugiyono, 2020). Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah menghasilkan gambaran atau lukisan yang dilakukan secara sistematis yang relevan dengan fenomena yang diteliti. Dengan kata lain, untuk menggambarkan atau menjelaskan secara spesifik pertanyaan penelitian untuk individu, peristiwa, atau kelompok dengan sebaik-baiknya (Roosinda dkk., 2021). Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi: (1) Penetapan ruang lingkup penelitian untuk menggali implikasi dan tantangan dari era Society 5.0 terhadap partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan seperti sekolah Minggu, (2) Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen yang relevan untuk mempelajari sejarah dan perkembangan sekolah Minggu serta peran orang tua dalam konteks ini, (3) Analisis data secara induktif untuk mendalami peran sekolah Minggu di bawah naungan gereja dan dampaknya terhadap motivasi anak-anak serta peran kritis orang tua dalam mendukung partisipasi anak-anak dalam kegiatan keagamaan, dan (4) Interpretasi hasil penelitian untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana orang tua dapat menjadi agen perubahan dalam membawa anak-anak lebih dekat dengan kegiatan keagamaan di era digital yang semakin maju ini. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang sistematis dan relevan terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Era Society 5.0: Implikasi dan Tantangan

Konsep Era Society 5.0 memperkenalkan paradigma baru di mana teknologi menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial. Berawal dari upaya Pemerintah Jepang untuk meningkatkan peradaban sosial dalam era Revolusi Industri 4.0, Society 5.0 melambungkan integrasi teknologi dalam kehidupan manusia. Jika era Society 4.0 mengarah pada eksplorasi dan pertukaran informasi melalui internet, maka Society 5.0 menandai tahap di mana teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari (Khairi dkk., 2022). Dengan demikian, Society 5.0 mendorong masyarakat untuk merespons dan memanfaatkan perkembangan teknologi secara efektif.

Namun, penerapan Society 5.0 membawa implikasi kompleks yang tidak selalu positif. Salah satu dampak negatif yang muncul adalah potensi penurunan peran sumber daya manusia (SDM) karena perkembangan aplikasi robotik yang semakin canggih. Selain itu, ketergantungan pada teknologi dapat mendorong perilaku malas dan mengurangi produktivitas manusia, baik dalam lingkup pekerjaan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dampak negatif ini tidak hanya memengaruhi orang dewasa, tetapi juga dapat berdampak pada perkembangan anak-anak, terutama dalam hal sikap dan moral.

Anak-anak rentan terhadap pengaruh lingkungan di Era Society 5.0, seperti perilaku agresif, penggunaan bahasa kasar, penghindaran dari tanggung jawab, hingga kecenderungan untuk berbohong (Madyawati dkk., 2021). Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua menjadi krusial dalam mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi pengaruh negatif ini. Orang tua perlu membimbing anak-anak agar tetap memegang teguh nilai-nilai moral dan religius, sehingga mampu melindungi mereka dari dampak buruk yang mungkin timbul akibat lingkungan di Era Society 5.0.

Era Society 5.0 juga menimbulkan tantangan baru terkait privasi dan keamanan data. Dengan integrasi teknologi yang semakin mendalam dalam kehidupan sehari-hari, banyak data pribadi yang dikumpulkan dan digunakan oleh berbagai platform dan perangkat. Hal ini meningkatkan risiko terhadap pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data, baik oleh pihak yang tidak bertanggung jawab maupun oleh entitas yang memiliki kepentingan tertentu, seperti perusahaan atau pemerintah. Ketimpangan akses dan kesenjangan digital juga menjadi masalah serius dalam Era Society 5.0. Meskipun teknologi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan aksesibilitas informasi dan layanan, namun masih banyak masyarakat yang

tidak memiliki akses yang sama terhadap teknologi tersebut. Hal ini dapat memperdalam kesenjangan sosial, ekonomi, dan pendidikan antara mereka yang memiliki akses dan mereka yang tidak (Rindiani, 2021).

Tantangan lainnya adalah adaptasi dan regulasi terhadap perkembangan teknologi yang cepat. Hukum dan regulasi yang ada mungkin tidak mampu mengikuti laju perkembangan teknologi, sehingga menimbulkan celah untuk penyalahgunaan, konflik, dan ketidakpastian hukum (Dewi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih besar dari pemerintah, lembaga internasional, dan masyarakat secara keseluruhan untuk mengembangkan regulasi yang sesuai dan mekanisme kontrol yang efektif dalam menghadapi dinamika Era Society 5.0.

Dengan pemahaman mendalam mengenai implikasi dan tantangan yang terkait dengan Era Society 5.0, penting bagi masyarakat untuk secara proaktif mengambil langkah-langkah untuk memaksimalkan manfaat teknologi sambil meminimalkan risiko dan dampak negatifnya. Ini melibatkan kerja sama antara pemerintah, sektor swasta, akademisi, dan masyarakat umum untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan, inklusif, dan etis dalam mengadopsi dan mengelola teknologi di Era Society 5.0.

Sekolah Minggu: Sejarah dan Perkembangannya

Sekolah Minggu memiliki akar sejarah yang mencuat pada tahun 1780, ketika Robert Raikes memulai inisiatifnya di Gloucester, Inggris. Awalnya, sekolah ini didirikan untuk membantu anak-anak terlantar belajar membaca, menulis, dan berhitung. Selain itu, mereka juga diajarkan membaca Alkitab, berdoa, dan bernyanyi. Robert Raikes menyebarkan konsep sekolah Minggu melalui publikasi surat kabar, yang kemudian berhasil berkembang di berbagai kota di Inggris. Konsep ini sukses digunakan sebagai sarana pengajaran Injil.

Selain Raikes, John Wesley, pendiri Gereja Methodis, juga turut serta dalam memperkenalkan sekolah Minggu kepada gereja lain. Seiring waktu, sekolah Minggu merambah ke gereja Kristen Protestan dan Katolik. Pembinaan ini terus berkembang pada abad ke-20 (Andrianti, 2011), menjadi tempat penting dalam mengajarkan ajaran Kristiani kepada anak-anak (Lestari, 2022). Pada abad ke-20, perkembangan sekolah Minggu semakin pesat, terutama dengan adanya gerakan misionaris yang membawa konsep ini ke berbagai belahan dunia. Sekolah Minggu menjadi instrumen penting dalam mengenalkan agama Kristen kepada anak-anak di berbagai budaya dan masyarakat yang berbeda. Di banyak

negara, sekolah Minggu tidak hanya mengajarkan aspek-aspek dasar agama, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial kepada anak-anak.

Selain itu, dengan kemajuan teknologi dan media massa, metode pengajaran dalam sekolah Minggu juga mengalami transformasi. Buku-buku dan materi pengajaran yang kreatif mulai dikembangkan, dan penggunaan media visual seperti film, rekaman audio, dan presentasi multimedia menjadi umum dalam pengajaran agama kepada anak-anak. Hal ini membantu meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anak-anak dalam proses pembelajaran. Di era digital saat ini, sekolah Minggu juga tidak terlepas dari pengaruh teknologi. Banyak gereja yang menggunakan platform daring dan aplikasi khusus untuk menyelenggarakan pembelajaran agama bagi anak-anak secara virtual, terutama selama periode pandemi di mana pertemuan tatap muka terbatas (Sari, 2021). Namun, meskipun perkembangannya telah mengalami berbagai transformasi, inti dari sekolah Minggu tetap bertahan, yaitu memberikan pendidikan agama Kristen kepada anak-anak sebagai bekal spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Minggu terus menjadi tempat yang penting dalam membentuk karakter dan iman generasi muda gereja Kristen di seluruh dunia.

Peran Sekolah Minggu di Bawah Naungan Gereja

Seiring berjalannya waktu, sekolah Minggu menjadi bagian integral dari kehidupan gereja. Fungsinya melibatkan pembinaan anak-anak dalam iman dan pembentukan karakter yang berkualitas, mengajarkan nilai-nilai Firman Tuhan. Sekolah Minggu memberikan bimbingan, didikan, dan arahan kepada anak-anak sejak dini, membantu mereka memahami hidup sesuai dengan ajaran agama. Pengajaran sekolah Minggu menitikberatkan pada iman kepada Tuhan Yesus Kristus, dengan tujuan membimbing anak-anak dan menanamkan kebenaran agar mereka memiliki keyakinan dan iman yang kuat, sekaligus membentuk karakter yang mencerminkan kepribadian Tuhan Yesus (Siswoyo, 2020). Oleh karena itu, kehadiran sekolah Minggu bertujuan mengajarkan Alkitab kepada anak-anak, melengkapi mereka dengan nilai-nilai dan pengalaman Kristen yang akan membimbing mereka untuk lebih mengenal Kristus.

Peran sekolah Minggu di bawah naungan gereja juga mencakup mempersiapkan generasi muda untuk menjadi pemimpin gereja di masa depan. Melalui pengajaran, pembinaan, dan disiplin rohani yang diberikan dalam konteks sekolah Minggu, anak-anak diajak untuk mengembangkan bakat, pelayanan, dan komitmen dalam membangun kerajaan Allah. Sekolah Minggu juga merupakan tempat di mana anak-anak dapat merasakan kasih

sayang dan dukungan dari komunitas gereja. Mereka belajar untuk menjadi bagian dari keluarga gereja yang peduli dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka. Sekolah Minggu juga menjadi wadah untuk mempererat hubungan antara orang tua, anak-anak, dan gereja sebagai satu kesatuan dalam pembentukan iman keluarga. Dengan demikian, sekolah Minggu tidak hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi juga menjadi panggung utama dalam pembentukan karakter dan pertumbuhan rohani anak-anak. Perannya yang integral dalam kehidupan gereja membantu menjaga kontinuitas dan keberlanjutan pewaris iman Kristen dari generasi ke generasi (Pattinama, 2019).

Peran Orang Tua dalam Mendukung Sekolah Minggu

Sekolah Minggu bukan sekadar program rutin gereja setiap hari Minggu, melainkan merupakan bagian krusial bagi gereja dalam menjadikan anak-anak sebagai murid Kristus. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk mendukung keberadaan sekolah Minggu di gereja mereka. Ini penting guna membantu mengenalkan nilai-nilai Kristiani dan memperkenalkan Kristus kepada anak-anak, tidak hanya ketika mereka berada di rumah, tetapi juga melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan sekolah Minggu. Dalam era Society 5.0 ini, di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, peran orang tua menjadi semakin penting dalam meningkatkan motivasi anak untuk aktif di sekolah Minggu. Dukungan, keterlibatan, dan pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai yang diajarkan di sekolah Minggu dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi yang memiliki dasar iman yang kuat dalam Kristus.

Selain itu, orang tua juga memiliki peran yang vital dalam memperkuat pengajaran sekolah Minggu di rumah. Mereka dapat melanjutkan pembelajaran dan diskusi mengenai materi-materi yang diajarkan di sekolah Minggu, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Melalui keteladanan, doa bersama, dan pembacaan Alkitab secara rutin di rumah, orang tua dapat memperkuat fondasi iman anak-anak mereka. Orang tua juga dapat aktif terlibat dalam kegiatan sekolah Minggu, baik sebagai pengajar, pengelola, atau sukarelawan lainnya. Keterlibatan langsung ini tidak hanya memperkuat hubungan antara gereja dan keluarga, tetapi juga memberikan contoh yang positif bagi anak-anak tentang pentingnya pelayanan dan komunitas dalam kehidupan Kristen.

Di era digital ini, orang tua juga dapat memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama anak-anak, baik dengan mempergunakan aplikasi atau materi pembelajaran online yang disediakan gereja. Dengan memanfaatkan sumber daya teknologi

ini secara bijaksana, orang tua dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang menarik dan relevan bagi anak-anak, sekaligus memperkuat hubungan mereka dengan gereja. Dengan demikian, peran orang tua dalam mendukung sekolah Minggu tidak hanya membantu anak-anak memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang iman Kristiani, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat bagi pertumbuhan rohani dan karakter mereka sepanjang hidup. Sinergi antara gereja dan keluarga dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak merupakan kunci keberhasilan dalam mempersiapkan generasi yang kokoh dalam iman dan pelayanan.

Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Anak untuk Sekolah Minggu di Era Society 5.0

Sebagai orang tua, kesadaran terhadap prinsip bahwa anak-anak merupakan amanah dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah perlu diperkuat. Pesan dan perintah Allah dalam kitab (Ulangan 6:6-9) mengenai pendidikan menunjukkan pentingnya orang tua membangun relasi harmonis untuk meningkatkan kualitas rohani anak-anak dalam konteks keluarga Kristen (Santosa, 2021).

Sekolah minggu menjadi wadah penting untuk memperkenalkan Kristus dan nilai-nilai Kristen kepada anak-anak. Di era Society 5.0, di mana teknologi semakin mempengaruhi kehidupan anak-anak, orang tua memiliki peran besar dalam membimbing anak-anak sesuai dengan firman Tuhan dan memastikan partisipasi mereka dalam sekolah minggu. Kebenaran firman Tuhan di Alkitab menjadi landasan utama untuk mendidik anak-anak agar dapat hidup sesuai dengan ajaran-Nya (Takanyuai & Nelly, 2020).

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk motivasi anak-anak untuk aktif dalam kegiatan sekolah minggu, terutama di era Society 5.0. Ini meliputi: ***Pertama, Memberikan Pemahaman Kepada Anak-anak Tentang Pentingnya Sekolah Minggu.*** Orang tua perlu memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya sekolah minggu dalam mengenal Kristus. Mengingat tingkat perkembangan kognitif anak, pemahaman ini dapat diberikan dengan kreativitas, menggunakan simbol, tanda, dan media yang sesuai untuk mendukung pemahaman anak sesuai dengan usia mereka (Rohayani, 2023). Anak-anak memiliki model belajar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif mereka yang salah satunya adalah praoperasional, pada fase ini anak-anak belum memiliki kemampuan untuk memikirkan suatu pemahaman yang abstrak (tidak terlihat atau tidak ada bentuknya), namun pada fase ini juga mereka memiliki khayalan yang tinggi, sehingga

mereka dapat mengerti sesuatu yang diajarkan dengan dibantu berupa tanda-tanda dan simbol sebagai media. Maka orang tua dapat menggunakan simbol atau tanda sesuai kreativitas orang tua guna untuk memberikan pemahaman kepada anak bahwa sekolah minggu sangat penting bagi mereka, karena melalui sekolah minggu mereka dapat mempelajari firman Tuhan yang lengkap sesuai dengan tingkat umur mereka dan dapat mengenal suatu sosok manusia yang dapat menyelamatkan seluruh umat manusia dari dosa (Tuhan Yesus Kristus).

Kedua, Mendampingi dan Mengontrol Penggunaan Gadget. Di era Society 5.0, kontrol dan pendampingan orang tua terhadap penggunaan gadget oleh anak-anak menjadi krusial. Pemilihan program dan konten yang tepat, seperti Superbook atau Komik Alkitab Anak, dapat membantu mengedukasi anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Firman Tuhan. Orang tua perlu memastikan bahwa gadget digunakan untuk kegiatan yang mendukung pertumbuhan iman anak (Hertinjung dkk., 2021). Anak-anak yang sejak dini sudah mengoperasikan atau menggunakan gadget dapat mengalami dampak yang merugikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Maka hal penting yang harus disadari oleh para orang tua yaitu orang tua perlu mengambil peran untuk mendampingi dan memantau anak-anak dalam menggunakan gadget, maksud dari pantauan orang tua disini bukan fokus pada benda gadget yang digunakan tetapi pada program apa yang dikonsumsi oleh anak-anak misalnya games, sosial media dan lain sebagainya, program-program dalam gadget yang dikonsumsi oleh anak itulah yang seharusnya menjadi fokus dari peran orang tua adalah memantau dan mendampingi anak-anak dalam menggunakan gadget. Dengan cara memilihkan program atau tontonan yang tepat untuk mengedukasi atau memperkenalkan kebenaran Firman Tuhan. Program yang dapat ditonton untuk anak seperti Superbook, Komik Alkitab Anak, dan sebagainya. Bukan hanya menonton program yang mengedukasi tetapi anak juga dapat mengikuti ibadah sekolah minggu secara online di rumah tentu dengan pendampingan dari orang tua. Hal itu juga dapat membantu pertumbuhan iman di era kemajuan teknologi yang semakin canggih.

Ketiga, Memberikan Prioritas untuk Mengantar Anak ke Sekolah Minggu. Orang tua perlu menyadari pentingnya sekolah minggu sebagai tempat anak belajar tentang Tuhan dan membangun hubungan dengan-Nya. Dalam era online, orang tua tetap memiliki peran sebagai pendamping dalam mengantar anak untuk beribadah secara on-site, memberikan kesempatan anak merasakan ibadah yang lebih mendalam dan bertumbuh dalam iman (Christie, 2019). Sekolah Minggu menjadi tempat kedua yang dipercayai oleh orang tua supaya anak dapat dibimbing dan mampu bertumbuh secara pribadi di dalam Tuhan serta

memberikan pengalaman kepada anak untuk beribadah dan datang kepada Tuhan dimulai sejak dini. Semenjak pandemi, sekolah minggu dilaksanakan secara online dan tentu orang tua yang menjadi pengganti guru sekolah minggu dalam mendampingi anak. Namun, pandemi telah berlalu dan semua sekolah minggu telah dilaksanakan secara on-site orang tua tetap menjadi orang utama yang mengantarkan anak untuk datang ke gereja untuk mengikuti ibadah sekolah minggu. Jelas berbeda saat beribadah secara online dan on-site, ibadah online mereka hanya mendapatkan satu arah saja tetapi dengan anak mengikuti sekolah minggu on-site mereka akan merasakan ibadah yang sesungguhnya dan tentunya dua arah. Namun pada kenyataannya orang tua tidak menyadari pentingnya sekolah minggu bagi anak-anaknya. Dimulai dari hal yang paling kecil yaitu mengantarkan anak untuk sekolah minggu dan membiarkan anak tidur sampai larut malam sehingga sulit dibangunkan pada pagi harinya. Meski terlihat kecil dan sepele tentu ini dapat mempengaruhi minat anak untuk datang beribadah sekolah minggu. Banyak orang tua yang tidak mengantarkan anaknya untuk beribadah sekolah minggu dikarenakan lelah bekerja sehingga hari minggu digunakan untuk beristirahat. Orang tua yang bekerja senin sampai jumat tentu akan mengajak anak-anaknya berlibur di sabtu atau minggu sehingga mereka tidak dapat pergi beribadah bahkan anak juga tidak dapat beribadah sekolah minggu. Bagi orang tua yang memiliki pekerjaan tambahan di hari sabtu dan minggu sudah sangat jelas, orang tua tidak sempat untuk beribadah lagi (Dewi dkk., 2020). Oleh karena itu sesibuk apapun orang tua, jika mengetahui penting pertumbuhan iman anak melalui sekolah minggu, mereka pasti akan siap sedia mengantarkan anak beribadah sekolah minggu. Ini adalah kesempatan bagi orang tua untuk melihat anaknya tumbuh sesuai dengan firman Tuhan dan dapat menjadi pondasi iman anak agar anak dapat terus mempertahankan imannya sampai akhir.

Keempat, Memberikan Motivasi dan Keteladanan Bagi Anak-anak. Orang tua adalah sosok yang memiliki peran sangat penting bagi kehidupan anak-anak, peran itu seperti sebagai motivator dan memberikan keteladanan. Kedua peran tersebut harus disadari dan diberikan kepada anak-anak, karena anak-anak pada masa ini belum mampu untuk memotivasi dirinya sendiri dan membutuhkan sosok yang dapat diteladani dalam hidup mereka. Hal yang sama dijelaskan oleh Fitria dan Fidesrinur dalam artikel mereka bahwa anak-anak usia dini pada masa ini mereka lebih membutuhkan contoh nyata dari pada hanya sebatas kata-kata yang diurai dalam kalimat, oleh karena itu peran orang tua dalam memberi contoh nyata (teladan) lebih berpengaruh daripada dalam nasihat dengan kalimat yang bentuknya abstrak (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021). Penulis menambahkan pernyataan ini bahwa bukan berarti

kalimat nasihat yang diberikan oleh orang tua bagi anak-anak tidak penting, hal tersebut memang penting tetapi jangan hanya sampai pada kalimat nasihat harus diaplikasikan atau menerapkan nasihat itu dalam kehidupan orang tua agar anak-anak dapat meneladani atau menjadikan orang tua sebagai role model mereka. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa kalimat nasihat tanpa bukti (keteladanan) nyata dari orang tua bagi anak-anak tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada anak-anak, itu sebabnya nasihat dan keteladanan harus saling melengkapi dan berkolaborasi, sehingga hal ini dapat mempengaruhi anak-anak untuk melakukan suatu hal positif dalam pribadi mereka. Misalnya ketika orang tua menasehati anak-anak untuk rajin mengikuti ibadah yaitu datang ke sekolah minggu, maka orang tua juga harus memberikan contoh dengan rutin dalam mengikuti ibadah raya setiap minggu serta mengikuti program-program ibadah yang diselenggarakan oleh gereja.

Terdapat hal penting bahwa untuk mendukung uraian diatas maka sejatinya orang tua juga mampu memberikan motivasi bagi anak-anak. Dalam konteks sekolah minggu ketika orang tua berusaha untuk memberikan teladan bagi anak-anak, ini bertujuan untuk memberikan motivasi bagi mereka supaya memiliki keinginan mengikuti ibadah sekolah minggu dan orang tua juga dapat memberikan motivasi bagi anak-anak dengan berbagai bentuk seperti mengajak mereka untuk ngobrol hangat tentang hal kesukaan mereka baik itu hobi atau tokoh fiksi dalam film kartun dan sebagainya serta kaitkan kesukaan mereka dengan kebenaran firman Tuhan, orang tua juga bisa menceritakan cerita-cerita inspirasi yang tertulis dalam Alkitab, dan mengajak mereka untuk berdoa bersama kepada Tuhan (Agnes, 2019). Oleh karena itu motivasi dan keteladanan merupakan dua komponen yang berkolaborasi atau bekerja sama untuk melengkapi peran orang tua dalam meningkatkan minat dan gairah anak-anak untuk giat mengikuti ibadah sekolah minggu di era society 5.0.

SIMPULAN

Era Society 5.0 membawa dampak kompleks terhadap masyarakat, termasuk anak-anak yang rentan terhadap pengaruh lingkungan. Orang tua memiliki peran krusial dalam melindungi anak-anak dari dampak negatif ini dengan membimbing mereka agar tetap memegang teguh nilai-nilai moral dan religius. Tantangan seperti ketimpangan akses dan kesenjangan digital juga perlu diatasi dengan kerjasama antara pemerintah, lembaga internasional, dan masyarakat. Di sisi lain, sejarah dan perkembangan Sekolah Minggu sebagai instrumen penting dalam mendidik anak-anak dalam ajaran Kristen juga dibahas. Peran Sekolah Minggu di bawah naungan gereja tidak hanya terbatas pada pengajaran agama,

tetapi juga mencakup persiapan generasi muda menjadi pemimpin gereja di masa depan. Dalam konteks Era Society 5.0, di mana teknologi memainkan peran besar, peran orang tua dalam mendukung anak-anak agar aktif di Sekolah Minggu menjadi semakin penting. Dukungan, keterlibatan, dan pemahaman orang tua terhadap nilai-nilai yang diajarkan di Sekolah Minggu dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk generasi dengan dasar iman yang kuat dalam Kristus. Oleh karena itu, kesadaran orang tua terhadap peran dan tanggung jawab mereka dalam mendukung anak-anak agar aktif di Sekolah Minggu di era Society 5.0 menjadi hal yang sangat penting. Melalui pemahaman, pengawasan penggunaan teknologi, prioritas untuk mengantar anak ke Sekolah Minggu, dan memberikan motivasi serta keteladanan, orang tua dapat membantu meningkatkan motivasi anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan Sekolah Minggu. Sinergi antara gereja, Sekolah Minggu, dan peran orang tua adalah kunci untuk membentuk generasi yang kokoh dalam iman dan pelayanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, E. (2019). Peran Orang Tua Sebagai Motivator Anak Untuk Sekolah Minggu. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Duta Harapan*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.32490/Didaktik.V2i1.32>
- Andrianti, S. (2011). Robert Raikes (Bapa Sekolah Minggu) Dan Perkembangan Sekolah Minggu. *Jurnal Antusias*, 1(1), Article 1.
- Christie, C. B. N. (2019). *Apa Yang Diinginkan Orangtua Milenial Terhadap Sekolah Minggu Anaknya*. Superbookindonesia. <https://www.superbookindonesia.com/article/read/id/1409.html>
- Dewi, E. S. L., Imeldawati, T., & Sinurat, N. J. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penurunan Pelayanan Anak Di Gkjb Bukit Sion Tanjung Morawa. *Kerugma: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.2500/Kerugma.V2i2.31>
- Dewi, I. R. (2022). *Kemajuan Teknologi Perlu Diimbangi Regulasi*. <https://www.inews.id/techno/internet/kemajuan-teknologi-perlu-diimbangi-regulasi>
- Gule, Y., Ginting, D. V. B., & Pinem, I. N. B. (2023). Analisis Peranan Guru Sekolah Minggu Dalam Mengasahi Dan Mendidik Anak-Anak Melalui Kepribadiannya. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), Article 1.
- Hertinjung, W. S., Septianingrum, A. R. D., & Putri, Y. P. S. (2021). Peningkatan Kompetensi Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Dalam Mengakses Gadget. *Warta Lpm*, 24(2), Article 2. <https://doi.org/10.23917/Warta.V24i2.11291>
- Kania, D. (2018, Oktober 25). *Hati-Hati! Kecanduan Gadget Bisa Bikin Anak Menangis, Rewel Hingga Mogok Makan: Okezone Lifestyle*. <https://lifestyle.okezone.com/>
<https://lifestyle.okezone.com/read/2018/10/25/196/1968811/Hati-Hati-Kecanduan-Gadget-Bisa-Bikin-Anak-Menangis-Rewel-Hingga-Mogok-Makan>

- Khairi, A., Kohar, S., Widodo, H. K., Ghufiron, M. A., Kamalludin, I., Prasetya, D., Prabowo, D. S., Setiawan, S., Syukron, A. A., & Anggraeni, D. (2022). *Teknologi Pembelajaran: Konsep Dan Pengembangannya Di Era Society 5.0*. Penerbit Nem.
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi Dan Menolong Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36722/Jaudhi.V4i1.703>
- Lasurital, S. R., Anabertus, H. R., Dayanti, I., Zega, R. P., & Siahaan, R. J. (2022). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Era Society 5.0. *Sikip: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.52220/Sikip.V3i2.148>
- Lestari, M. R. D. (2022, Agustus). *Kepo Nggak Sih? Ini Lho Bapak Pendiri Sekolah Minggu Pertama Di Dunia!* Netralnews.Com. <https://www.netralnews.com/kepo-nggak-sih-ini-lho-bapak-pendiri-sekolah-minggu-pertama-di-dunia/U1vot3yvwxphzhljr2qrudrsstd0zz09>
- Madyawati, L., Marhumah, M., & Rafiq, A. (2021). Urgensi Nilai Agama Pada Moral Anak Di Era Society 5.0. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 18(2), Article 2. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2021.Vol18\(2\).6781](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2021.Vol18(2).6781)
- Pasaribu, V. C. W. (2020). *Faktor-Faktor Penyebab Ketidakhadiran Anak Sekolah Minggu Untuk Mengikuti Ibadah Di Gereja Bethel Indonesia (Gbi) Mahanaim Perumnas Simalingkar Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan* [Undergraduate, Universitas Negeri Medan]. https://doi.org/10.13.20nim.201153171024_Bab%20v.Pdf
- Pattinama, Y. A. (2019). Peranan Sekolah Minggu Dalam Pertumbuhan Gereja. *Scripta: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.47154/Scripta.V8i2.68>
- Rindiani, W. S. Dan R. (2021). *Cyber Crime Dan Society 5.0: Tantangan Baru Indonesia—Media Center Pkn Stan*. <https://www.mediacenterpknstan.com/2021/09/Cyber-Crime-Dan-Society-50-Tantangan.html>
- Rohayani, H. (2023). Model Mengajarkan Cerita Alkitab Kepada Anak Sekolah Minggu Usia 6-9 Tahun. *Charistheo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.54592/Jct.V2i2.30>
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (1 Ed.). Zahir Publishing.
- Santosa, S. (2021). Urgensi Peran Orang Tua Membangun Kepemimpinan Anak Di Era Disrupsi Teknologi Berdasarkan Ulangan 6: 6-9. *Edulead: Journal Of Christian Education And Leadership*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.47530/Edulead.V2i1.61>
- Sari, D. N. (2021). Modifikasi Layanan Sekolah Minggu Sebagai Wujud Gereja Ramah Anak Di Masa Pandemi. *Prosiding Stt Sumatera Utara*, 1(1), 43–52.
- Siswoyo, H. (2020). Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 7, 121–134. <https://doi.org/10.46495/Sdjt.V7i1.47>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Takanyuai, W., & Nelly, N. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Iman Anak Berdasarkan 2 Timotius 3:14-17. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.33991/Epigraphe.V4i2.192>
- Tefbana, A. (2021). Peran Orangtua Sebagai Pendidik Spiritual Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 Di Era Revolusi Industri 4.0 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam

Pendidikan Agama Kristen): *Jurnal Luxnos*, 7(1), Article 1.
<https://doi.org/10.47304/Jl.V7i1.138>